

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Mengacu pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Kualitas desain kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Inggris dalam aspek rumusan kompetensi, konten kurikulum, struktur kurikulum, dan mekanisme penilaian dalam upaya meningkatkan kompetensi komunikatif siswa.

Berdasarkan hasil analisis data terkait kualitas desain kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Inggris dapat disimpulkan bahwa untuk rumusan kompetensi yang ada, baik kompetensi sikap sosial dan sikap spritual, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan masih sangat terkesan sangat umum. Diksi atau frase yang digunakan terkesan masih abstrak sehingga sebagian guru masih kesulitan dalam memahami dan menerjemahkan rumusan kompetensi tersebut dalam konteks pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung. Kesulitan memahami redaksi rumusan kompetensi membuat para guru juga enggan melakukan analisis dokumen kurikulum secara mandiri dan lebih cenderung menyalin dan mengadaptasi perangkat pembelajaran yang sudah ada. Disamping itu jumlah kompetensi untuk mata pelajaran bahasa Inggris juga terkesan sangat banyak jika dibandingkan dengan ketersediaan alokasi waktu belajar yang ada.

Terkait konten dan lingkup materi untuk mata pelajaran bahasa Inggris sangat luas dan masih berbasis pada teks, serta belum kelihatan penekanan pada keterampilan berbahasa. Hal tersebut terlihat kontras dengan cakupan materi dalam buku guru dan buku. Jika lingkup materi yang ada dalam standar isi sangat luas, cakupan materi dalam buku guru dan buku siswa dianggap kurang dan hanya mencantumkan panduan umum

pembelajaran. Jika cakupan materi yang luas membuat guru kesulitan untuk menentukan prioritas konten ajar, konten buku ajar justru sebaliknya, sangat singkat sehingga guru dituntut untuk mengembangkannya.

Adapun mekanisme penilaian capaian siswa dalam kurikulum 2013 masih dianggap sulit oleh guru walaupun sebenarnya telah disederhanakan. Kesulitan guru tersebut terletak pada pembuatan butir soal yang harus berdasarkan dan relevan dengan indikator kompetensi, pembuatan soal yang memiliki kriteria HOTS, dan membuat deskripsi capaian untuk setiap individu siswa.

Oleh karena itu berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa desain kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Inggris dalam aspek rumusan kompetensi, lingkup materi, alokasi waktu, dan mekanisme penilaian perlu penyesuaian dan operasionalisasi berdasarkan tingkat pemahaman dan kondisi guru di Sulawesi Tengah

2. Daya dukung lingkungan sekolah dan kelayakan berbagai fasilitas yang dimiliki sekolah dalam mendukung upaya meningkatkan kompetensi komunikatif siswa

Daya dukung lingkungan sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikatif siswa masih terbatas. Tidak ditemukan program pembiasaan berbahasa Inggris di lingkungan sekolah yang menjadi objek penelitian ini. Walaupun ada dan pernah dilaksanakan, program pembiasaan tersebut tidak berlangsung lama. Kendala utama yang dialami guru adalah rendahnya minat siswa terhadap bahasa Inggris serta perasaan “takut melakukan kesalahan” oleh siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Adapun terkait fasilitas pendukung lainnya seperti laboratorium bahasa, guru dan siswa tidak dapat memungskannya secara maksimal karena setelah diterapkannya kurikulum 2013 jumlah jam pelajaran bahasa Inggris menjadi berkurang, dan porsi waktu untuk praktikum bahasa menjadi terbatas. Dengan demikian dapat disimpulkan

kembali bahwa daya dukung lingkungan dan fasilitas sekolah dalam upaya meningkatkan kompetensi komunikatif siswa masih rendah.

3. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013

Adapun hasil temuan di lapangan terkait kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: 1) pelatihan dan bimbingan teknis kurikulum yang belum merata untuk seluruh guru bahasa Inggris di Sulawesi Tengah; 2) rendahnya inisiatif guru dalam melakukan aktivitas analisis dokumen; 3) kemampuan guru dalam mengembangkan indikator kompetensi dan mengembangkan bahan ajar masih rendah; 4) pemahaman guru yang masih terbatas terhadap konsep dan prosedur pendekatan saintifik dan ketidakmampuan mengimplementasikannya dalam pembelajaran; dan 5) ada indikasi terjadi kesenjangan pengetahuan instruktur pusat dan daerah yang dibuktikan dengan penjelasan-penjelasan yang inkonsistensi sehingga membuat guru bingung dalam menerjemahkan perubahan kebijakan kurikulum. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya guru bahasa Inggris untuk tingkat SMA di Sulawesi Tengah belum sepenuhnya siap mengimplementasikan kurikulum 2013.

4. Kesiapan belajar siswa dalam upaya meningkatkan kompetensi komunikasi bahasa Inggris

Kesiapan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa motivasi diri dan keinginan kuat untuk berkembang, sedangkan faktor eksternal bisa berupa lingkungan sekitar seperti sekolah dan keluarga. Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa pada umumnya motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris rendah. Ada fenomena umum dikalangan siswa yang secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi adalah bahwa bahasa Inggris bukan bahasa kita. Hanya sedikit dari mereka yang benar-benar siap belajar dan mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris. Berdasarkan pengakuan guru bahwa jika dirata-ratakan kurang dari 5% siswa dikelasnya yang punya

keseriusan belajar bahasa Inggris. Namun berbeda dengan pengakuan siswa, bahwa faktor yang mempengaruhi minat mereka terhadap bahasa Inggris adalah kemampuan guru dalam mendesain kelas belajar. Dua temuan di atas terkesan bertolak belakang, namun tetap dapat disimpulkan bahwa secara umum minat dan kesiapan belajar bahasa Inggris siswa SMA di Sulawesi Tengah masih rendah.

5. Pandangan guru dan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan kurikulum 2013

Dari temuan terkait pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan kurikulum 2013 tergambar bahwa: 1) pendekatan saintifik dan model pembelajaran lainnya tidak aplikatif karena selain minimnya pemahaman guru dalam menerjemahkan pendekatan dan model tersebut dalam pembelajaran, alokasi waktu yang berkurang dan jumlah siswa dalam kelas banyak menyebabkan banyak indikator pembelajaran sulit untuk dicapai; 2) penumbuhan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sulit untuk dilakukan guru karena terkendala dengan kemampuan siswa yang beragam dan juga guru belum pernah dilatih secara teknis dalam mengembangkan pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS; 3) penggunaan pendekatan komunikatif sangat esensi dalam peningkatan keterampilan berbahasa siswa, namun dalam aplikasinya guru menganggap penggunaan pendekatan komunikatif membutuhkan waktu yang banyak; dan 4) penggunaan media pembelajaran oleh guru juga sangat terbatas. Dengan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran bahasa Inggris menggunakan kurikulum 2013 belum sepenuhnya efektif, guru masih banyak menemui kendala dalam menerjemahkan prinsip dan karakteristik kurikulum 2013 dalam pembelajaran bahasa Inggris.

6. Capaian belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris setelah diterapkannya kurikulum 2013

Dari hasil analisis deskriptif persepsi responden guru dan siswa menggambarkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan

bahasa Inggris mereka serta tumbuhnya motivasi belajar mereka dengan kurikulum yang ada. Hasil tersebut terkonfirmasi dengan data kualitatif yang menyebutkan bahwa secara umum siswa merasakan peningkatan baik dalam hal pengetahuan umum maupun keterampilan berbahasa. Namun ada juga yang mengatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris mereka biasa-biasa saja. Kondisi terakhir ini sebenarnya telah terkonfirmasi dengan pernyataan beberapa guru sebelumnya bahwa salah satu penyebab rendahnya kemampuan bahasa Inggris siswa adalah rendahnya minat mereka terhadap pembelajaran bahasa Inggris itu sendiri.

7. Pengaruh Antar Variabel

Hasil analisis regresi berganda (*multiple regression*) untuk pengaruh variabel kualitas desain kurikulum, daya dukung lingkungan dan fasilitas sekolah, dan pelaksanaan pembelajaran terhadap variabel capaian belajar siswa ditemukan bahwa tanda koefisien regresi variabel bebas menunjukkan arah hubungan dari variabel yang bersangkutan dengan variabel capaian belajar siswa. Hasil regresi untuk variabel bebas X_1 bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel Kualitas desain kurikulum (X_1) dengan variabel Capaian belajar siswa (Y). Koefisien regresi variabel X_1 sebesar 0,250 mengandung arti untuk setiap pertambahan pada variabel Kualitas desain kurikulum (X_1) sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya variabel Capaian belajar siswa (Y) sebesar 0,250 satuan.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_2 bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara daya dukung lingkungan dan fasilitas sekolah (X_2) dengan capaian belajar siswa (Y). Koefisien regresi variabel X_2 sebesar 0,276 mengandung arti untuk setiap pertambahan variabel daya dukung lingkungan dan fasilitas sekolah (X_2) sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya variabel capaian belajar siswa (Y) sebesar 0,276 satuan.

Koefisien regresi untuk variabel bebas X_3 bernilai positif, menunjukkan adanya hubungan yang searah antara Pelaksanaan pembelajaran (X_3) dengan capaian belajar siswa (Y). Koefisien regresi variabel X_3 sebesar 0,111 mengandung arti untuk setiap penambahan kualitas pelaksanaan pembelajaran (X_3) sebesar satu satuan akan menyebabkan meningkatnya capaian belajar siswa (Y) sebesar 0,111 satuan.

Uji hipotesis 1: Berdasarkan ketentuan yang telah dikemukakan di atas, dimana diperoleh t-hitung sebesar 3,594 dan derajat bebas ($n-k-1$) atau $66-3-1 = 62$ diperoleh angka t tabel 1,999, sehingga t-hitung $>$ t-tabel. Artinya H_0 (tidak terdapat pengaruh signifikan Kualitas desain kurikulum terhadap capaian belajar siswa) ditolak dan H_1 (terdapat pengaruh signifikan kualitas desain kurikulum terhadap capaian belajar siswa) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kualitas desain kurikulum terhadap hasil belajar siswa.

Uji hipotesis 2: Berdasarkan ketentuan yang telah dikemukakan di atas, dimana diperoleh t-hitung sebesar 5,416 dan derajat bebas ($n-k-1$) atau $66-3-1 = 62$ diperoleh angka t tabel 1,999, sehingga t-hitung $>$ t-tabel. Artinya H_0 ditolak dan H_2 diterima, maka terdapat pengaruh signifikan antara daya dukung lingkungan dan fasilitas sekolah terhadap capaian belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara dukungan sumber daya sekolah terhadap hasil belajar siswa.

Uji hipotesis 3: Berdasarkan ketentuan yang telah dikemukakan di atas, dimana diperoleh t-hitung sebesar 2,260 dan derajat bebas ($n-k-1$) atau $66-3-1 = 62$ diperoleh angka t tabel 1,999, sehingga t-hitung $>$ t-tabel. Artinya H_0 ditolak dan H_3 diterima, maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel Pelaksanaan pembelajaran terhadap variabel capaian belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kualitas pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

B. Implikasi

1. Beberapa penyebab sulitnya guru dalam memahami redaksi rumusan masalah adalah pemilihan diksi atau frase dalam menjabarkan rumusan kompetensi yang ada terkesan masih abstrak. Oleh karena itu operasionalisasi istilah-istilah yang terkesan abstrak tersebut perlu dilakukan lagi oleh pembuat kurikulum. Demikian juga rumusan kompetensi yang terkesan masih sangat luas cakupannya perlu di operasionalisasi sehingga lebih spesifik serta dapat dicapai. Karena mengingat banyaknya jumlah target kompetensi mata pelajaran bahasa Inggris yang tidak berimbang dengan kurangnya alokasi waktu belajar, perlu dilakukan penyesuaian target kompetensi dengan lebih menekankan pada pemenuhan kompetensi komunikasi.
2. Berdasarkan keluhan guru yang tidak bisa memaksimalkan pencapaian kompetensi komunikasi siswa karena keterbatasan waktu, maka perlu kiranya dilakukan peninjauan kembali kebijakan pengurangan waktu belajar wajib bahasa Inggris. Peninjauan ini penting karena pengurangan waktu belajar bahasa Inggris saat ini sangat berdampak sistemik pada pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, guru juga merasakan pengurangan waktu belajar berdampak pada tunjangan sertifikasi guru yang mana menuntut guru harus memiliki 24 jam mengajar dalam sepekan.
3. Rendahnya daya dukung lingkungan sekolah dalam menumbuhkan motivasi berbahasa Inggris siswa SMA salah satunya disebabkan oleh tidak adanya payung kebijakan baik dari pemerintah maupun pihak sekolah dalam membingkai aktivitas pembiasaan berbahasa Inggris di sekolah. Olehnya itu perlu kiranya payung kebijakan tersebut mulai dirintis, minimal ditingkat sekolah oleh para guru.
4. Pentingnya guru selalu melakukan *upgrading* kapasitas pengetahuan dengan membiasakan membaca, melakukan analisis dokumen, dan mencari sumber-sumber inspirasi pembelajaran bahasa Inggris melalui media internet dan media informasi lainnya.

5. Pembelajaran masa depan yang lebih menitikberatkan pada pemerolehan keterampilan tingkat tinggi atau dikenal dengan kecakapan abad 21 seperti kecakapan belajar, kecakapan literasi, dan kecakapan hidup menuntut guru untuk memiliki kemampuan pedagogi yang memadai. Kecakapan-kecakapan tersebut menjadi sangat penting mengingat perannya yang sangat strategis di era sangat cepat perubahannya. Adapun terkait dengan kesulitan guru dalam menumbuhkan keterampilan berfikir tingkat tinggi (HOTS), perlu adanya operasionalisi istilah dalam taksonomi tujuan pendidikan dengan mengurutkan mulai dari keterampilan berfikir tingkat rendah (LOTS) sampai ke level HOTS.
6. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dan cepat menuntut guru untuk lebih cepat beradaptasi dengan segala bentuk perubahan, inovasi, dan perkembangan terbaru, termasuk dalam penggunaan media pembelajaran yang terus mengalami perubahan. Hal ini sangat penting bagi guru, karena mereka setiap hari akan berhadapan dengan siswa yang tingkat adaptasinya lebih cepat terhadap perkembangan informasi dan teknologi.

C. Rekomendasi

Merujuk pada hasil penelitian di atas serta keterbatasan penelitian ini, penulis merekomendasikan beberapa hal berikut kepada pihak terkait sehingga kedepannya dapat melakukan perbaikan:

1. Bagi pengembang kurikulum skala lokal (Dinas Pendidikan, LPMP, MGMP, IK, IP)

Desain kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Inggris dalam aspek rumusan kompetensi, lingkup materi, alokasi waktu, dan mekanisme penilaian perlu dioperasionalisasi berdasarkan tingkat pemahaman dan kondisi guru di Sulawesi Tengah. Seperti operasionalisasi istilah yang masih terkesan abstrak, menspesifikasi rumusan kompetensi yang terkesan masih sangat luas cakupannya dan menekankan aspek kompetensi komunikasi, dan menyesuaikan jumlah indikator kompetensi yang ingin dicapai dengan alokasi waktu mengajar yang ada agar indikator dapat dicapai. Adapun terkait dengan konten dan lingkup materi yang cakupannya luas dan masih rata-rata masih berbasis teks, perlu

dilakukan perampingan dengan menekankan konten yang berorientasi pada pencapaian kompetensi komunikasi dengan mengurangi ketergantungan pada teks.

Adapun keluhan guru terkait sulitnya mengaplikasikan pendekatan saintifik dan model belajar lainnya, perlu kiranya dilakukan operasionalisasi prinsip dan karakteristik pendekatan komunikatif (*communicative approach*) ke dalam pendekatan saintifik, *inquiry/discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning* agar mudah digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

Menyikapi kurangnya waktu belajar bahasa Inggris, para pengembang kurikulum, para instruktur, dan guru, perlu melakukan kajian terhadap prinsip dan filosofi pembelajaran dalam kurikulum 2013 sampai pada tahap menginternalisasi dan membuat payung kebijakan khusus agar prinsip dan filosofi tersebut diaplikasikan dalam konteks mata pelajaran bahasa Inggris mengingat pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa global saat ini. Prinsip tersebut menyatakan “bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, namun rumah dan masyarakat adalah sarana dan tempat lain untuk belajar. Prinsip ini menegaskan siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan dimana saja adalah kelas”. Adapun filosofi yang dimaksud adalah *experimentalism* dan *social reconstructivism*. Filosofi tersebut menegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu melalui berbagai kemampuan, salah satunya adalah kemampuan berkomunikasi, sampai

Jika prinsip dan filosofi di atas dapat dioperasionalkan oleh pengembang kurikulum dan mampu dipahami secara mendalam serta diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Inggris secara konsisten oleh guru maka kurangnya jam pelajaran di sekolah tidak menjadi masalah karena aktivitas interaksi dengan menggunakan bahasa Inggris dapat dilakukan dimana saja diluar kelas. Demikian juga jika prinsip dan filosofi di atas dapat dipahami secara mendalam oleh guru, maka keluhan terhadap tidak efektifnya penerapan pendekatan

saintifik dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak lagi ditemukan karena dengan prinsip dan filosofi di atas, penggunaan pendekatan dalam pembelajaran di kelas hanyalah sebagai *trigger*, sementara pembelajaran bahasa sebenarnya terjadi di luar kelas dan di masyarakat.

Menyikapi rendahnya pemahaman guru terhadap desain kurikulum 2013 perlu adanya perbaikan mutu program peningkatan profesionalisme guru khususnya untuk guru bahasa Inggris. Di samping harus terus melakukan pendampingan dan bimbingan teknis ke-kurikulum kepada guru, pemahaman instruktur terkait materi teknis khusus pembelajaran bahasa Inggris juga perlu ditingkatkan. Pada saat pendampingan atau bimbingan teknis perlu menghadirkan instruktur yang kompeten yang benar-benar paham mekanisme pembelajaran bahasa Inggris.

2. Bagi guru

Budaya membaca dan meneliti guru perlu ditingkatkan, karena dengan cara ini kapasitas pengetahuan guru bisa meningkat. Di samping itu kegiatan analisis dokumen kurikulum, mencari sumber-sumber inspirasi pembelajaran melalui media internet dan media informasi lainnya juga perlu selalu dilakukan guru. Guru perlu selalu mengasah kompetensi pedagoginya dan memahami benar arah pembelajaran abad 21 yang banyak menitikberatkan pada *learning skills*, *literacy skills*, dan *life skills*. Guru harus mampu beradaptasi lebih cepat terhadap segala bentuk perubahan, inovasi, dan perkembangan terbaru, termasuk dalam penggunaan media pembelajaran yang terus mengalami perkembangan. Hal ini sangat penting bagi guru, karena guru setiap hari akan berhadapan dengan siswa yang tingkat adaptasinya lebih cepat terhadap perkembangan informasi dan teknologi.

3. Bagi peneliti berikutnya

Untuk penelitian serupa yakni terkait dengan evaluasi kualitas dokumen kurikulum, perlu dilakukan analisis yang mendalam mulai dari penentuan indikator setiap variabel yang akan diteliti dan merujuk pada konten atau desain kurikulumnya. Hasil analisis tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk

kuesioner. Untuk mengonfirmasi hasil dari kuesioner kegiatan *focus group discussion* (FGD) perlu dilakukan untuk menginventaris permasalahan seluruh aspek yang terkait dengan dokumen dan implementasi kurikulum.

Dalam menilai keberhasilan kualitas pembelajaran perlu dilakukan observasi kelas untuk melihat langsung proses belajar-mengajar bahasa Inggris yang telah menggunakan desain kurikulum 2013. Observasi ini sangat penting dilakukan karena banyak aspek teknis pembelajaran yang tidak bisa dinilai dalam kuesioner dan wawancara kecuali dengan melihat langsung prosesnya.

Perlu adanya penelitian yang sama namun dilakukan lebih luas di beberapa wilayah atau propinsi untuk melihat pola permasalahan implementasi kurikulum yang ada. Karena bisa jadi faktor geografis dan sosial budaya juga bisa mempengaruhi hasil.